

KONSEP PEMBEBASAN BAITUL MAQDIS DENGAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR TERHADAP SURAT AL-ISRA AYAT 1)

Heri Budianto¹, Rijal Abdul Latif², Nurhabibi³

heribudianto@stisa-abm.ac.id¹, rijallatif33@gmail.com², abudaud431@gmail.com³

Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al Qur'an Abdullah Bin Mas'ud

ABSTRAK

Baitul Maqdis, sebagai kota suci yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan sejarah Islam, memegang peran sentral dalam spiritualitas Islam, Yahudi, dan Kristen. Kota ini menjadi saksi peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dan simbol kiblat pertama umat Islam. Sebagai Ardhul Mubarakah (tanah yang diberkahi), Baitul Maqdis juga menjadi lokasi penting bagi keyakinan Kristen tentang kebangkitan Yesus. Namun, konflik geopolitik, sengketa teritorial, dan pembatasan akses ke Masjid Al-Aqsa mengancam keberlangsungan nilai spiritualnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep pembebasan Baitul Maqdis dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka pada Surah Al-Isra' Ayat 1, dan (2) mengungkap urgensi Baitul Maqdis Baitul Maqdis bagi umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji sumber primer seperti Tafsir Al-Azhar, teks hadis, dan literatur sejarah Islam. Analisis tematik diterapkan untuk mengeksplorasi makna simbolis pembebasan Baitul Maqdis dalam perspektif teologis dan historis. Data sekunder meliputi kajian akademis tentang peran Khalifah Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam konteks pembebasan kota suci tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembebasan Baitul Maqdis dalam Surah Al-Isra' Ayat 1 bersifat spiritual-transendental, dengan penekanan pada ketaatan total kepada Allah SWT dan integrasi ilmu, iman, serta strategi. Tafsir Hamka menegaskan bahwa kemenangan fisik (seperti pada era Umar dan Shalahuddin) mustahil tercapai tanpa landasan ketakwaan dan pengetahuan. Urgensi Baitul Maqdis terletak pada statusnya sebagai simpul warisan kenabian dan simbol kesatuan tauhid. Rekomendasi mencakup: (1) pengembangan modul pendidikan berbasis narasi integratif Baitul Maqdis, (2) kolaborasi lembaga keagamaan dan akademis untuk merumuskan strategi soft power, serta (3) kajian komparatif tafsir kontemporer yang memasukkan dimensi sosial-politik modern.

Kata Kunci: Konsep Pembebasan, Baitul Maqdis, Ilmu Pengetahuan, Tafsir Al-Azhar, Surat Al-Isra Ayat 1.

ABSTRACT

Baitul Maqdis, as the holy city mentioned in the Qur'an and Islamic history, plays a central role in Islamic, Jewish and Christian spirituality. The city witnessed the Isra' Mi'raj of Prophet Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam and the first qibla of Muslims. As Ardhul Mubarakah (blessed land), Baitul Maqdis is also an important location for the Christian belief in the resurrection of Jesus. However, geopolitical conflicts, territorial disputes, and access restrictions to Al-Aqsa Mosque threaten its spiritual value. This study aims to: (1) analyze the concept of liberation of Baitul Maqdis in Tafsir Al-Azhar Buya Hamka on Surah Al-Isra' Verse 1, and (2) reveal the urgency of Baitul Maqdis as the spiritual center and identity of Islam. This research uses a qualitative approach through library research by examining primary sources such as Tafsir Al-Azhar, hadith texts, and Islamic historical literature. Thematic analysis is applied to explore the symbolic meaning of the liberation of Bait al-Maqdis in theological and historical perspectives. Secondary data includes academic studies on the roles of Caliph Umar bin Khattab and Saladin Al-Ayyubi in the context of the liberation of the holy city. The research findings show that the liberation of Baitul Maqdis in Surah Al-Isra' Verse 1 is spiritual-transcendental, with an emphasis on total obedience to Allah SWT and the integration of science, faith, and strategy. Tafsir Hamka emphasizes that physical victory (as in the era of Umar and Saladin) is impossible without the foundation of piety and knowledge. The urgency of Baitul Maqdis lies in its status as a node of prophetic heritage and a symbol of the

unity of tawhid. Recommendations include: (1) development of educational modules based on the integrative narrative of Baitul Maqdis, (2) collaboration of religious and academic institutions to formulate soft power strategies, and (3) comparative studies of contemporary interpretations that include modern socio-political dimensions.

Keywords: Concept of liberation, Baitul Maqdis, Science, Tafsir Al-Azhar, Surah Al-Isra verse 1.

PENDAHULUAN

Baitul Maqdis memiliki kedudukan istimewa dalam Al-Qur'an dan sejarah peradaban Islam. Kota tersebut disebutkan pada Surah Al-Isra' ayat 1, sebagai tempat bersejarah terjadinya peristiwa Isra' Mi'raj yang dialami oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Peristiwa ini tidak hanya menegaskan kedudukan Baitul Maqdis sebagai kiblat pertama umat Islam sebelum berpindah ke Ka'bah, tetapi juga menjadi simbol kesinambungan risalah kenabian dan pusat spiritual yang menghubungkan umat manusia dengan wahyu ilahi. Sejak zaman Nabi Adam 'Alaihissalam yang meletakkan fondasi Masjid Al-Aqsha hingga era Nabi Ibrahim 'Alaihissalam.¹ Baitul Maqdis telah menjadi lokasi perjuangan para nabi dalam menegakkan kebenaran, menjadikannya warisan spiritual yang abadi.

Selain menjadi situs suci bagi umat Islam, Baitul Maqdis juga dianggap suci oleh umat Yahudi dan Nasrani. Bagi umat Yahudi, kota ini diyakini sebagai tempat yang dijanjikan Tuhan kepada mereka.² Sementara bagi umat Nasrani, Baitul Maqdis memiliki arti penting sebagai lokasi penguburan Yesus, khususnya di Gereja Makam Kudus yang dibangun oleh Ratu Helena. Umat Kristiani juga meyakini bahwa kebangkitan Yesus akan terjadi kembali di kota suci ini.³ Dengan demikian, Baitul Maqdis menjadi simbol persatuan dan konflik antar-agama, yang mencerminkan kompleksitas sejarah dan spiritualitasnya.

Selain itu, dalam tradisi Islam, Baitul Maqdis juga dikenal sebagai *Ardhul Mubarakah* (Tanah Berkah) yang mencakup wilayah yang melampaui batas administratif modern Palestina, termasuk Mesir, Syam, dan Siprus. Sementara itu, *Ardhul Muqadasah* (Tanah Suci) merupakan Baitul Maqdis yang didalamnya terdapat Masjid al-Aqsha, yang masing-masing memiliki batasan geografis dan makna teologis spesifik.⁴ Integrasi konsep ini dalam penafsiran Al-Qur'an memperlihatkan bahwa Baitul Maqdis bukan sekadar lokasi fisik, tetapi ruang sakral yang mengandung nilai-nilai ketuhanan dan peradaban.

Sejarah menunjukkan bahwa pembebasan Baitul Maqdis tidak bisa lepas dari peran Rosulullah dengan pembangunan pondasi keilmuan dan keimanan para sahabat. Fondasi intelektual dan spiritual ini menjadi langkah krusial sebelum melangkah ke tahap strategis berikutnya, yakni perencanaan politik dan militer.⁵ Meskipun Baitul Maqdis masih dikuasai Kekaisaran Bizantium hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* wafat, para sahabat tetap melanjutkan perjuangan pembebasan Baitul Maqdis, hingga akhirnya berhasil membebaskan kota suci tersebut pada masa Khalifah Umar bin Khattab.

Di era modern, Baitul Maqdis mengalami tantangan kompleks yang dipicu oleh perseteruan geopolitik di kawasan Timur Tengah yang strategis. Wilayah ini menjadi episentrum konflik antara Israel dan negara-negara Arab serta Palestina, yang

¹ Eka Susanti, "Baitul Maqdis Dalam Sejarah Peradaban Islam Hingga Akhir Zaman Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan" 2, no. 3 (2025), hlm. 592.

² Abdul Fatah, "Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher," *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2017), hlm. 2.

³ Kuncahyono. Jerusalem: Kesucian, Konflik, dan Pengadilan Akhir. (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. xxxiii-xxxiv.

⁴ Abd al-Fattah Muhammad El-Awaisi, Roadmap Nabawiyyah Pembebasan Baitul Maqdis, 1st ed. (Karanganyar: ISA (Institut Al-Aqsa), 2022), hlm. 70.

⁵ Ibid, hlm. 71.

terfragmentasi antara Jalur Gaza dan Tepi Barat. Klaim historis-religius atas teritori yang sama oleh kedua pihak memicu ketegangan berkepanjangan. Faktor lain seperti perebutan sumber daya vital termasuk air, lahan, dan rute perdagangan juga memperkeruh dinamika persengketaan. Konflik diperparah oleh sengketa teritorial, pergeseran demografi, serta pembatasan akses ke situs suci, khususnya Masjid Al-Aqsa, yang menghambat proses perdamaian. Dampaknya tidak terbatas secara lokal, melainkan melibatkan aktor regional dan internasional yang kerap menjadi penghalang resolusi damai. Isu-isu seperti sengketa wilayah, perubahan demografis, dan pembatasan akses ke tempat-tempat suci, terutama Masjid Al-Aqsa, menjadi penghalang bagi upaya perdamaian. Konflik ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga melibatkan kekuatan regional dan global, yang sering kali menghambat resolusi damai.

Teori lingkaran berkah Baitul Maqdis adalah teori geopolitik yang menyatakan bahwa pembebasan Al-Aqsa dan Baitul Maqdis hanya mungkin tercapai jika negara-negara sentral di sekitarnya yaitu Mesir, Suriah (dan negara Syam lainnya), Irak, Turki, Siprus, dan Hijaz, dibebaskan dari penjajahan asing, rezim korup seperti Basar Assad di Suriah, dan ketergantungan pada kekuatan kolonial.⁶ Dalam konteks ini, sangat penting untuk menyadari bahwa solusi yang berkelanjutan membutuhkan dialog di antara pihak-pihak yang terlibat dan keterlibatan aktif masyarakat internasional untuk membangun sistem yang berkeadilan dan terbuka, yang menjunjung tinggi hak-hak setiap pihak dan mengakui kepentingan spiritual dan historis bagi umat Islam dan umat beragama lainnya.

Dinamika internal di Timur Tengah, seperti hancurnya sistem otoriter di Suriah, juga berdampak signifikan terhadap situasi di Baitul Maqdis.⁷ Pembebasan Suriah dari pengaruh Iran, Rusia, dan rezim Bashar Al-Assad dianggap sebagai langkah penting menuju stabilitas regional dan pembebasan Masjid Al-Aqsa.⁸ Oleh karena itu, solusi berkelanjutan memerlukan dialog antar-pihak dan keterlibatan aktif masyarakat internasional untuk menciptakan sistem yang adil dan transparan.

Dalam studi ini, Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka dijadikan sebagai salah satu sumber referensi utama karena pendekatannya yang integratif, memadukan analisis linguistik, sosial, dan budaya. Hamka menafsirkan Surah Al-Isra' ayat pertama tidak hanya sebagai peristiwa fisik, tetapi juga sebagai metafora perjuangan membebaskan nilai-nilai ketuhanan melalui ilmu pengetahuan.⁹ Pemahaman ini diperkuat oleh penjelasan bahwa istilah Baitul Maqdis didalam Al-Qur'an juga hadis merujuk pada wilayah yang lebih luas, bukan sekadar kota Yerusalem modern.¹⁰ Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan berbasis Al-Qur'an menjadi prasyarat strategis untuk memulihkan kesucian Baitul Maqdis, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang menekankan keutamaan shalat di masjid-masjid suci salah satunya masjid Al-Aqsha.

Maka, erdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan kajian ilmiah dengan mengambil judul: "Konsep Pembebasan Baitul Maqdis Dengan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Azhar Terhadap Surat Al-Isra Ayat 1)".

⁶ prof. Dr. Abd Al-fattah El-Awaisi Al-Maqdisi, *Pembebasan Damsyik Tanda Hampirnya Pembebasan Baitul Maqdis Dan Masjid Al-Aqsa Al-Mubarak*, Akademi Baitul Maqdis (Malaysia, 2024), hlm. 11.

⁷ Totok Kuncahyono, *Jerusalem: Kesucian, Konflik, dan Pengadilan Akhir* (Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2021).

⁸ prof. Dr. Abd Al-fattah El-Awaisi Al-Maqdisi, *Pembebasan Damsyik Tanda Hampirnya Pembebasan Baitul Maqdis Dan Masjid Al-Aqsa Al-Mubarak*, hlm 11.

⁹ Akhmad Sulthoni and Muhamad Amrulloh, "Telaah Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis Dalam Tafsir Al-Azhar," *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (March 18, 2023), hlm. 26.

¹⁰ Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, 4th ed. (Singapura: pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2002).

METODOLOGI

Secara metodologis, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari triad ekspresi manusia: lisan (verbal utterances), tertulis (textual artifacts), dan praktik nyata (observed behaviors) dari partisipan penelitian, memungkinkan seseorang untuk memahami konteks melalui proses penalaran induktif.¹¹ Untuk metodologi penelitian ini menggunakan data kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. konsep pembebasan Baitul Maqdis dengan ilmu pengetahuan dalam Tafsir Al-Azhar pada Surah Al-Isra' Ayat 1

Dalam surat Al-Isra ayat 1, Allah berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١)

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Isra [17]:1)

Dalam ayat ini terdapat kata (سُبْحَانَ) yang artinya “Maha Suci Allah”. Penggunaan tasbih ini di awal ayat menegaskan kesucian dan kekuasaan mutlak Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala ciptaan-Nya. Buya Hamka menjelaskan bahwa tasbih ini merupakan pengakuan atas kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang melampaui hukum alam. Peristiwa Isra yang terjadi dalam keadaan sadar menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mampu mengubah realitas fisik untuk tujuan mulia, termasuk membebaskan Baitul Maqdis dari cengkeraman kekuatan zalim.¹² Mengawali ayat ini dengan kalimat "Subhāna" menyampaikan pesan yang penting, yaitu bahwa peristiwa yang akan disampaikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* merupakan kejadian luar biasa yang mengandung kekaguman terhadap kehendak-Nya.

Surat Al-Isra menjadi surah pertama yang diawali dengan *tasbīh* (tidak ada surah sebelumnya yang menggunakan pembuka serupa). Posisinya di tengah-tengah mushaf, berdekatan dengan Surah Al-Kahfi, yang juga terletak di jantung mushaf, menegaskan signifikansinya sebagai poros spiritual. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* diketahui membiasakan diri membaca Surah Al-Isra setiap malam sebelum tidur dan Al-Kahfi setiap malam jum'at. Praktik ini merepresentasikan transisi simbolis dari periode keangkuhan dan kedigdayaan Bani Israel (yang kini telah mengalami kemunduran) menuju fase kekuatan baru umat Islam, yang diwakili oleh narasi Surah Al-Kahfi. Surah Al-Kahfi sendiri disunnahkan untuk dibaca pada malam Jumat, sebagai perlindungan dari fitnah dan penguatan iman.¹³ Keterkaitan antara kedua surah ini mencerminkan dualitas perjuangan: pembebasan Baitul Maqdis tidak hanya bersifat fisik melalui mobilisasi kekuatan militer, melainkan juga mencakup dimensi spiritual-transendental yang bertumpu pada pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. *Tasbīh* (سُبْحَانَ) menjadi pengingat bahwa kemenangan hakiki berasal dari pertolongan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sementara Surah Al-Kahfi mengajarkan ketahanan iman dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam ayat ini terdapat kata (أَسْرَى) yang artinya “memperjalankan” menegaskan bahwa perjalanan Isra-Mi'raj melampaui batas ruang-waktu. Hamka mengatakan bahwa

¹¹ Farid Wajdi et al., Metode Penelitian Kuantitatif, Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 7, 2024, hlm 3.

¹² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, 3999.

¹³ El-Awaisi, Roadmap Nabawiyah Pembebasan Baitul Maqdis, 2022, hlm. 225.

perjalan ini dilakukan dalam kurun waktu satu malam dari masjid Al Haram Makkah menuju Masjid Al-Aqsha yang berada di Palestina. Dalam bahasa arab Aqsha memiliki arti yang jauh. Karna perjalanan ini jika dilakukan dengan jalan menaiki unta sekitar 40 hari.¹⁴ Oleh karena itu, perjalanan ini bukanlah kehendak Rasulullah sendiri, melainkan merupakan perjalanan yang dikehendaki oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Simbolisme Al-Aqsa sebagai yang terjauh, tidak hanya merujuk pada jarak geografis, tetapi juga pada upaya umat Islam untuk mempertahankan identitas spiritual Baitul Maqdis dari ancaman pengikisan sejarah. Sebagaimana Isra-Mi'raj melampaui batas ruang-waktu, perjuangan pembebasan Baitul Maqdis harus dimaknai sebagai komitmen utama yang melampaui kepentingan sementara, yang diwariskan beberapa generasi. seperti pembebasan Baitul Maqdis pada masa Khalifah Umar bin Khattab yang memerlukan perjalanan panjang, dimulai sejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* mengirim pasukan Usamah bin Zaid ke Syam, terhenti saat beliau wafat, dilanjutkan oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq yang menghadapi tantangan kompleks: konsolidasi kekuatan umat pasca *Riddah* (kemurtadan massal) dan melanjutkan misi strategis Rasulullah di front Syam. Langkah kritisnya adalah memprioritaskan ekspedisi Usamah bin Zaid ke Syam, yang sempat tertunda akibat wafatnya Nabi, dan kemudian mahkota kemuliaan pembebasan Baitul Maqdis terwujud di bawah kepemimpinan kepemimpinan Khalifah kedua, 'Umar bin Khattab.

Dalam ayat ini terdapat kata (عبد) yang artinya "hamba-Nya" menegaskan kesempurnaan ketaatan beliau. Hamka, dalam ayat tersebut merujuk pada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, Ayat ini menegaskan bahwa 'peristiwa Isra' Mi'raj merupakan mu'jizat nyata yang dialami Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, seperti mukjizat Nabi Musa *'Alaihissalam* yang membelah lautan, dan menjadikan Maryam mengandung tanpa pasangan.¹⁵ Kata 'Abdi selain memiliki arti lafzi juga memiliki arti maknawi bahwa hanya hamba yang mencapai derajat tertinggi dalam ketundukan (*ubudiyah*) yang layak mengalami perjalanan transenden seperti Isra' Mi'raj. Seorang hamba Allah adalah individu yang sangat taat kepada Tuhannya, dengan sikap rendah hati, bebas dari kesombongan, serta sepenuhnya patuh terhadap perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Hal ini mengandung pesan bahwa Rasulullah digambarkan sebagai sosok yang tidak pernah membantah dan selalu taat, sebagaimana tercermin dalam kalimat "*Sami'nā wa Atho'nā*" (kami mendengar dan kami taat) tanpa ada keberatan. Oleh karena itu, hanya seseorang yang telah mencapai tingkat kehambaan yang dapat menjalani perjalanan ini.

kunci utama untuk membebaskan Baitul Maqdis terletak pada ketaatan dan kesetiaan pasukan terhadap pemimpin mereka, Kisah ujian ketaatan pasukan Thalut dalam Surat al-Baqarah ayat 249 tidak hanya sekadar ujian disiplin, tetapi juga merupakan fondasi bagi kemenangan besar yang mengantarkan mereka merebut kembali Baitul Maqdis dari cengkeraman bangsa Jalut (*Goliath*) dan kaum Filistin. Thalut dipilih oleh Nabi Samuel sebagai pemimpin Bani Israil setelah mereka memohon kepada Allah untuk mengangkat seorang raja yang akan memimpin perang suci (jihad) merebut Baitul Maqdis¹⁶ dimana di sebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 249 Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بَيْنَهُمْ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُّلاَقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتْنَةُ كَثِيرَةٍ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (٢٤٩)

¹⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*.

¹⁵ Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, 4th ed. (Singapura: pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2002), hlm. 3999.

¹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir 1*, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: pustaka imam asy-syafi'i, 2004), hlm 502.

“Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku, Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. (QS. al-Baqarah [2]: 249).

Ayat ini menggambarkan esensi ketundukan seorang hamba (*‘abdi*) yang menjadi prasyarat utama dalam meraih kemenangan, termasuk upaya membebaskan Baitul Maqdis. halut menguji pasukannya dengan larangan meminum air sungai kecuali seceduk tangan, sebagai ujian kesetiaan dan disiplin sebelum pertempuran besar melawan Jalut. Hanya segelintir yang lulus ujian ini, dan merekalah yang kemudian diberi kekuatan oleh Allah untuk mengalahkan Jalut dan pasukannya di wilayah sekitar Baitul Maqdis.

Kisah ini menunjukkan bahwa kemenangan atas Baitul Maqdis hanya mungkin diraih oleh pasukan yang mencapai derajat tertinggi dalam ubudiyah: rendah hati, bebas dari kesombongan, dan patuh sepenuhnya pada pemimpin yang sah serta perintah Allah. Sebagaimana Isra’ Mi’raj hanya layak dialami oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* yang mencapai puncak ketundukan (*sami’nā wa atha’nā*), demikian pula pembebasan Baitul Maqdis hanya mungkin dilakukan oleh hamba-hamba yang sabar ketika dihadapkan kehausan dan didepanya terdapat sungai, dan taat yang hasilnya adalah kemenangan. Kisah Thalut menjadi gambaran sejarah bahwa ketaatan pasukan adalah syarat mutlak untuk membebaskan tanah suci Baitul Maqdis.

Dalam ayat ini terdapat kata (*لَيْلًا*) yang artinya “pada suatu malam” dalam ayat Isra’ Mi’raj menggunakan bentuk isim nakirah (kata benda tidak spesifik) yang ditandai dengan *tanwin*. Menurut Hamka, bahwa penggunaan Isim Nakirah pada kata *lailan*, yang ditandai dengan *tanwin*, menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah sebagian dari waktu malam. Seandainya yang dimaksud adalah waktu malam penuh, maka yang digunakan adalah Isim Makrifat, yaitu *Al-Lail*.¹⁷ Hal ini mengindikasikan bahwa perjalanan Isra’ Mi’raj Rasulullah tidak berlangsung sepanjang malam, melainkan hanya sebagian dari waktu malam tersebut. Sesuai dengan riwayat dari Aisyah, dikatakan bahwa Rasulullah meninggalkan pembaringannya pada malam tersebut, dan ketika beliau kembali, tempat tidurnya masih dalam keadaan hangat. Riwayat lainnya menyebutkan bahwa saat beliau berangkat, beliau sempat menyenggol tempat air minum yang kemudian tumpah, dan ketika beliau kembali, air tersebut masih menetes.

Peristiwa Isra’ Mi’raj tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga kaitan historis-teologis dengan Baitul Maqdis (Masjidil Aqsa). Titik awal perjalanan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa mengisyaratkan keutamaan Baitul Maqdis sebagai tanah suci yang diberkahi (QS. Al-Isra’: 1). Di lokasi inilah Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* menjadi imam shalat bagi para nabi terdahulu, simbol kesinambungan risalah tauhid dan legitimasi kepemimpinan umat Islam atas tanah suci tersebut.¹⁸ Peristiwa ini terjadi pada masa sulit Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* di Makkah, di mana umat Islam belum memiliki kekuatan politik. Namun, Allah telah memberikan isyarat bahwa Baitul Maqdis akan menjadi bagian dari sejarah kejayaan Islam, sebagaimana terbukti pada masa Khalifah Umar bin Khattab yang berhasil membebaskannya tahun 15 H/636 M.

Dalam ayat ini terdapat kata (*مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى*) yang artinya “dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha” menegaskan peristiwa perpindahan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dari Makkah ke Palestina, dua lokasi yang memiliki kedudukan mulia dan agung dalam sejarah keimanan. Perjalanan ini tidak hanya bersifat

¹⁷ Ibid, hlm 4000.

¹⁸ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*.

fisik, tetapi juga simbolis, menghubungkan dua pusat peradaban Islam: Masjidil Haram sebagai sentral dakwah Islam pada era Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, dan Masjidil Aqsha yang menjadi pusat ibadah serta penyebaran risalah ketauhidan sejak zaman Nabi Ibrahim *'Alaihissalam*. Masjidil Aqsha juga pernah berfungsi sebagai kiblat pertama umat Islam sebelum dialihkan ke Ka'bah. Melalui perjalanan ini, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengisyaratkan napak tilas perjuangan Nabi Ibrahim *'Alaihissalam*, sekaligus menyiratkan pesan sejarah yang dapat dikaji melalui jejak peradaban dan keteladanan para Nabi.

Hamka menegaskan bahwa Masjid al-Aqsha adalah tempat yang diberkahi sekelilingnya, sebagaimana tercantum dalam ayat (الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ) Di tempat ini, banyak nabi dan rasul, dari Nabi Musa a.s. hingga Nabi Daud dan Sulaiman a.s., menyampaikan ajaran tauhid. Di sinilah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dibawa, sebelum dipertemukan dengan arwah para nabi tersebut, sebelum akhirnya beliau di-mi'rajkan, diangkat ke langit.¹⁹ Terkait hal ini, Abd al-Fattah El-Awaisi menganalogikan keberkahan yang melingkupi Masjid Al-Aqsha dengan konsep gaya magnetik dalam ilmu fisika. Menurutny, semakin dekat suatu objek dengan pusat keberkahan (episentrum spiritual), semakin besar intensitas “gaya” tersebut. Jika jarak mencapai titik nol (kesatuan dengan pusat), kekuatan keberkahan menjadi tak terbatas.²⁰ Analogi ini tidak hanya menjelaskan fenomena spiritual melalui pendekatan saintifik, tetapi juga menegaskan urgensi pembebasan Baitul Maqdis untuk mengembalikan martabatnya sebagai warisan para nabi dan rasul.

Keistimewaan Baitul Maqdis tidak hanya bersifat spiritual yang melalui kisah isra dan mi'raj tetapi juga didukung oleh keunggulan alamiah yang menjadikannya pusat peradaban dan bumi para nabi. Kombinasi geografi strategis dan kesuburan tanah menciptakan ekosistem yang memungkinkan berkembangnya komunitas manusia secara berkelanjutan. Hal ini menjadikan Baitul Maqdis sebagai lokasi ideal bagi para nabi untuk membangun masyarakat berlandaskan tauhid, sekaligus menjadi simbol ketahanan iman di tengah tantangan alam.²¹ keberagaman topografi dan kesuburan Baitul Maqdis tidak sekadar menggambarkan kekayaan alam, tetapi juga mencerminkan kehendak Ilahi untuk menjadikannya sebagai “bumi yang diberkahi” (ardhun mubārahah). Surah Al-Ma'idah ayat 21 menyebut perintah Allah kepada Bani Israil untuk memasuki “tanah suci” (Ardhul Muqaddasah), yang merujuk pada wilayah Palestina, termasuk Baitul Maqdis. Tanah ini dipilih bukan hanya karena kesuciannya, tetapi juga karena kemampuan alamiahnya dalam menopang kehidupan spiritual dan material umat beriman. Pegunungan menjadi tempat perlindungan, gua-gua sebagai simbol kesabaran (seperti gua tempat Nabi Dawud bersembunyi dari Jalut), dan dataran subur sebagai sumber penghidupan — semua ini mengukuhkan Baitul Maqdis sebagai laboratorium iman tempat para nabi mengajarkan ketergantungan mutlak kepada Allah di tengah ujian alam dan sosial.

Pernyataan ini menekankan bahwa pembebasan Baitul Maqdis bukan sekadar upaya fisik atau politik, melainkan perjuangan multidimensi untuk memulihkan identitas spiritual, historis, dan kedaulatannya sebagai simpul peradaban Islam. Keterhubungan antara keberkahan, sejarah kenabian, dan kedaulatan wilayah menjadikan Baitul Maqdis sebagai simbol integritas umat Islam yang harus dijaga dari segala bentuk penjajahan. Oleh karena itu, pembebasan ini harus dipandang sebagai langkah restorasi peradaban, di mana kekuatan iman, ilmu pengetahuan, dan keteguhan hati bersinergi untuk mencapai tujuan mulia tersebut.

¹⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*.

²⁰ El-Awaisi, *Roadmap Nabawiyyah Pembebasan Baitul Maqdis*, 2022, hlm. 230.

²¹ Ibid, hlm 220.

Pada kalimat (لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا) yang artinya “agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami,” Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tujuan dari peristiwa tersebut adalah untuk memperlihatkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam sebagian besar tanda kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Di antara tanda-tanda tersebut adalah perjalanan yang luar biasa cepat, yaitu perjalanan yang biasanya ditempuh dalam waktu sebulan, namun hanya memerlukan sebagian malam saja.

Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam melihat Baitul Maqdis, bertemu dengan para nabi, dan berada pada kedudukan yang lebih tinggi daripada nabi-nabi lainnya. Inilah tujuan dari peristiwa Isra' yang memuat hikmah yang sangat besar, yaitu memperlihatkan tanda-tanda khusus yang berkaitan dengan kekuasaan Allah Ta’ala. Tanda-tanda ini hanya dapat disaksikan oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, sebagai Junjungan para rasul dan Penutup para nabi.²² Sebuah pengalaman yang tak mungkin dilihat oleh kaum sebelumnya maupun kaum sesudahnya, menunjukkan keistimewaan dan kedudukan Nabi Muhammad di hadapan Allah.

Fenomena ini secara tematis mengingatkan kita pada pengalaman spiritual Nabi Ibrahim 'Alaihis Salam, dimana Allah Subhanahu Wa Ta’ala memperlihatkan bukti-bukti ketuhanan melalui fenomena langit dan bumi guna mengokohkan keyakinannya, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-An'am (6): 75. Namun, pengalaman visioner Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam peristiwa Isra' Mi'raj menunjukkan dimensi yang lebih tinggi, seperti dinyatakan secara eksplisit dalam QS. An-Najm (53): 18: "Sungguh ia telah menyaksikan sebagian tanda-tanda agung Tuhannya."

Analisis linguistik terhadap partikel (من) dalam ayat tersebut mengindikasikan bahwa apa yang diwahyukan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam hanyalah fragmen dari keseluruhan manifestasi keagungan Ilahi. Ini secara teologis menegaskan konsep kemahaluasan kekuasaan Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang melampaui kapasitas persepsi manusia.

Dengan diperlihatkannya Baitul Maqdis sebagai bagian dari "ayatina" (tanda-tanda kebesaran Allah), peristiwa Isra' menanamkan kesadaran bahwa pelestarian dan pembebasan tempat suci ini adalah bentuk penghormatan terhadap warisan kenabian dan manifestasi keimanan akan kekuasaan Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang melampaui batas geografis maupun temporal.

Dalam menafsirkan ayat (إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ) "Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" - Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menguraikan bahwa sifat Allah Subhanahu Wa Ta’ala tersebut mencakup seluruh ciptaan-Nya tanpa batas. Keesaan Allah dalam pendengaran dan penglihatan-Nya bersifat mutlak, meliputi segala yang zahir maupun yang batin. Sebagai manifestasi rahmat-Nya, Allah menganugerahkan sebagian dari sifat ini kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Peristiwa Isra' Mi'raj yang dialami Rasulullah merupakan perjalanan spiritual luar biasa dimana Allah memperlihatkan berbagai fenomena kosmik yang mengandung makna esensial. Menurut penafsiran Hamka, peristiwa agung ini terjadi pada puncak ujian berat dalam dakwah Rasulullah, dikenal sebagai 'āmul huzn (tahun kesedihan), menyusul wafatnya dua figur pelindung utama - Abu Thalib (paman) dan Khadijah (istri) - yang selama ini menjadi sandaran moral dan material Rasulullah dalam menghadapi tekanan kaum Quraisy.²³ Isra' Mi'raj dalam perspektif ini berfungsi sebagai penyegaran spiritual dan penguatan psikologis di tengah tantangan dakwah yang semakin berat.

²² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, hlm. 3999.

²³ Ibid.

Berdasarkan analisis terhadap Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka terhadap Surah Al-Isra' Ayat pertama disimpulkan bahwa, pembebasan Baitul Maqdis tidak dapat dilepaskan dari paradigma keilmuan yang holistik. Peristiwa Isra' yang dilakukan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa tidak sekadar perjalanan spiritual, melainkan simbolisasi visi ilahiyah tentang integrasi antara dimensi transendental dan transformasi intelektual. Hamka menegaskan bahwa keberhasilan pembebasan Baitul Maqdis pada masa Umar bin Khatab hanya tercapai melalui regenerasi generasi yang taat, berilmu, dan berstrategi. Hal ini selaras dengan penafsiran Abdul Fattah El-Awaisi dalam kajian geopolitik Baitul Maqdis, yang menyatakan bahwa klaim kedaulatan atas tanah suci tersebut harus didahului dengan pembentukan kesadaran kolektif berbasis ilmu, bukan sekadar retorika politik atau kekuatan militer.²⁴

Pemaknaan “الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ” (yang Kami berkahi sekelilingnya) dalam Surah Al-Isra' Ayat 1 oleh Hamka tidak hanya merujuk pada kesuburan geografis, tetapi juga pada potensi keilmuan yang mengelilingi Baitul Maqdis sebagai pusat peradaban. Sejarah membuktikan bahwa pembebasan pada era Khalifah Umar bin Khattab juga Shalahuddin Al-Ayyubi dimulai dari konsolidasi keilmuan melalui lembaga pendidikan, seperti madrasah dan baitul hikmah, yang melahirkan tokoh strategis seperti Qadhi Al-Fadhil, intelektual yang menjadi arsitek kebangkitan militer Shalahuddin. Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar secara implisit mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan modern, seperti universitas, berperan sebagai *soft power* untuk membentuk pola pikir umat yang kritis, mencintai Baitul Maqdis, dan memiliki kapasitas strategis dalam memperjuangkan pembebasan.

Revitalisasi peran ilmu pengetahuan ini sejalan dengan konsep Abdul Fattah El-Awaisi tentang “*Islamic Jerusalem Studies*”, yang menekankan pentingnya integrasi kajian Al-Qur'an, sejarah, dan geopolitik dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam. Menurutnya, universitas harus menjadi laboratorium ide yang menginternalisasikan nilai-nilai pembebasan melalui pendekatan multidisiplin, seperti tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat tentang Baitul Maqdis, analisis historis peradaban, dan studi kebijakan global.²⁵ Tanpa ini, umat Islam berisiko terjebak dalam “bencana keilmuan” istilah untuk menggambarkan generasi yang terjajah secara intelektual yang lebih mencintai penelitian dari intelektual barat dari pada ilmuwan muslim yang dasarnya dari Al-qur'an dan Hadits, sehingga mustahil membebaskan tanah yang terjajah secara fisik .

Kesimpulan ini mempertegas bahwa Surah Al-Isra' Ayat pertama, melalui tafsir Al-Azhar, menuntut umat Islam untuk mendirikan institusi pendidikan yang tidak sekedar mengajarkan ilmu agama saja, tetapi juga membangun kesadaran kritis tentang urgensi pembebasan Baitul Maqdis. Sebagaimana Isra' mengajarkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* untuk “melampaui batas” (*transendensi*) melalui penguasaan ilmu, universitas harus menjadi wahana transformasi sosial yang melahirkan generasi “Iqra” yaitu generasi yang membaca realitas, menulis strategi, dan bertindak sistematis. Dengan demikian, pembebasan Baitul Maqdis bukan sekadar proyek fisik, tetapi gerakan peradaban yang berakar pada kesadaran ilmiah dan spiritual, sebagaimana tertuang dalam pesan universal Al-Qur'an: seperti terdapat dalam surat Al mujadilah ayat 11 “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”.

B. Urgensitas Baitul Maqdis Bagi Umat Islam

Urgensitas Baitul Maqdis dalam Islam berakar pada peristiwa Isra' Mi'raj yang diabadikan dalam Surah Al-Isra' 1, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

²⁴ El-Awaisi, *Roadmap Nabawiyyah Pembebasan Baitul Maqdis*, 2022.

²⁵ Ibid.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١)

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Isra [17]:1).

Pada ayat di atas Hamka menyoroti peristiwa penting yang menunjukkan makna khusus Baitul Maqdis bagi umat Islam. Ketika kaum Quraisy meragukan kebenaran peristiwa Isra', Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam memberikan bukti nyata dengan menggambarkan secara rinci tentang sebuah kafilah yang sedang dalam perjalanan pulang menuju Makkah. Seperti yang dikutip oleh Hamka: "Dengan jelas beliau menjelaskan bahwa rombongan tersebut sedang dalam perjalanan pulang, dengan banyak anggota dan unta yang mereka bawa; hari ini, ketika matahari terbit, rombongan itu tiba."²⁶ Peristiwa ini memiliki makna mendalam bagi umat Islam karena menjadi bukti historis kebenaran Isra' Mi'raj, menunjukkan kedudukan Baitul Maqdis sebagai tempat yang memiliki hubungan spiritual dengan Makkah, memperlihatkan bahwa pengalaman Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam di Baitul Maqdis bukan sekadar perjalanan spiritual, tetapi juga pengalaman fisik yang dapat diverifikasi.

Baitul Maqdis menjadi pusat pertemuan spiritual antara Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dengan para nabi terdahulu. Hamka menjelaskan bahwa sebelum Mi'raj ke langit, Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam terlebih dahulu dibawa ke Baitul Maqdis untuk bertemu arwah para nabi. Dalam perjalanan Mi'raj, beliau bertemu dengan Nabi Adam 'Alaihissalam di langit pertama, Nabi Isa 'Alaihissalam dan Yahya 'Alaihissalam di langit kedua, Nabi Yusuf 'Alaihissalam di langit ketiga, Nabi Idris 'Alaihissalam di langit keempat, Nabi Harun 'Alaihissalam di langit kelima, Nabi Musa 'Alaihissalam di langit keenam, dan Nabi Ibrahim 'Alaihissalam di langit ketujuh, yang sedang bersandar di Baitul Ma'mur.²⁷ Pertemuan ini menegaskan bahwa Islam adalah penyempurna risalah para nabi sebelumnya, dan Baitul Maqdis menjadi simbol kesatuan ajaran tauhid yang dibawa oleh semua utusan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Bahkan dalam buku karya Mahdi Said Rezk Kerisem, disebutkan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihissalam memimpin salat jamaah bersama 124.000 nabi dan rasul di lokasi tersebut.²⁸ Hal ini merupakan Keutamaan luar biasa ini menjadikan Baitul Maqdis sebagai lokasi ibadah salat yang unik, di mana *Khatam al-Anbiya* (Penutup Para Nabi) bertindak sebagai imam, sedangkan seluruh nabi dan rasul menjadi makmum. Peristiwa ini tidak hanya memadukan tiga aspek utama dalam Islam yaitu iman (keyakinan), tauhid (kesatuan ketuhanan), dan ibadah (penghambaan), tetapi juga merefleksikan kesinambungan risalah ilahi yang mencapai puncaknya melalui kepemimpinan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Hamka juga merujuk pada Surah An-Najm (53): 11-17 tentang mi'raj ke *Sidratul Muntaha*²⁹:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى (١١) أَفْتَمَارُونَهُ عَلَى مَا يُبَرِّى (١٢) وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى (١٣) عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى (١٤) عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى (١٥) إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى (١٦) مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى (١٧)

"Hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya, Apakah kamu (kaum musyrik Makkah) hendak membantahnya (Nabi Muhammad) tentang apa yang dilihatnya itu (Jibril)?, Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (dalam rupa yang

²⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, hlm. 4001.

²⁷ Ibid.

²⁸ Kerisem, *Sejarah & Keutamaan Masjid Al-Aqsha Dan Al-Quds*, hlm. 114.

²⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*.

asli) pada waktu yang lain, (yaitu ketika) di Sidratulmuntaha, Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Nabi Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul muntaha dilingkupi oleh sesuatu yang melingkupinya, Penglihatan (Nabi Muhammad) tidak menyimpang dan tidak melampaui (apa yang dilihatnya). (QS. An-Najm [53]: 11-17).

Hamka mengatakan ayat ini sebagai penegas bahwa benar Nabi memang benar sampai *sidratul muntaha*, di mana Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mendapat perintah shalat yang langsung dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Hamka menyoroti bahwa awalnya shalat diwajibkan 50 waktu sehari, tetapi atas usul Nabi Musa, jumlah ini dikurangi menjadi 5 waktu dengan pahala tetap seperti 50.³⁰ Perintah shalat ini menjadi ikatan spiritual antara umat Islam dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sekaligus mengukuhkan Baitul Maqdis sebagai tempat sakral yang menyaksikan awal mula pengukuhan kewajiban sholat.

Pemilihan Baitul Maqdis sebagai lokasi awal Miraj menunjukkan bahwa peristiwa tersebut memiliki makna yang sangat dalam, yang hanya bisa dipahami oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Hal ini menunjukkan hikmah yang besar di balik perjalanan Mi'raj, di mana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menghubungkan dua masjid suci dan memberikan makna penting antara dua kiblat, yaitu Masjid Al-Haram dan juga Masjid Al-Aqsha, serta antara langit dan bumi.

Selain itu, perintah salat yang bermula dari Baitul Maqdis menjadikan lokasi ini istimewa. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda dalam sebuah hadis:

"satu kali sholat di masjidku lebih utama daripada empatkali sholat disana (masjid Al-Aqsha). Sebaik-baikny tempat sholat adalah tempat itu (masjid Al Aqsha). (HR, Al-Hakim dan di sahihkan oleh Imam Al-Albani)

Pada hadis ini, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menyebutkan keutamaan salat di Masjid Al-Aqsha, meskipun pahalanya setara dengan seperempat salat di Masjid Nabawi. Pernyataan beliau "sebaik-baik tempat salat" merujuk secara eksplisit kepada Masjid Al-Aqsha. Penggunaan kata *خَيْرٌ* (sebaik-baik) dalam bahasa Arab merupakan bentuk pujian tertinggi, yang menegaskan posisi Masjid Al-Aqsha sebagai tempat ibadah yang dimuliakan dan diutamakan dalam tradisi Islam.

Pujian ini tidak hanya mencerminkan keagungan spiritual Masjid Al-Aqsha, tetapi juga menegaskan legitimasi historisnya sebagai salah satu situs suci utama dalam Islam. Penyandingan antara Masjid Al-Aqsha dan Masjid Nabawi dalam hadis tersebut menunjukkan hierarki keutamaan yang harmonis, di mana Masjid Al-Aqsha tetap menempati posisi istimewa meskipun berada di bawah Masjid Nabawi secara pahala. Hal ini selaras dengan perannya sebagai kiblat pertama umat Islam dan lokasi peristiwa Isra dan Mi'raj, yang memperkuat integrasi antara nilai spiritual, sejarah, dan identitas keislaman.

Dalam hadis lain yang di riwayatkan oleh Abdullah bin Amr bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

"Ketika Sulaiman bin Dawud ﷺ menyelesaikan pembangunan Baitul Maqdis (dalam riwayat lainnya disebut sebagai Masjid Baitul Maqdis), ia memohon tiga hal kepada Allah: pertama, keputusan hukum yang selaras dengan kehendak-Nya; kedua, kerajaan yang tidak akan dimiliki oleh siapa pun setelahnya; dan ketiga, agar masjid tersebut hanya didatangi oleh mereka yang ingin melaksanakan shalat, serta mereka keluar dari sana dalam keadaan suci dari dosa, seperti hari pertama mereka dilahirkan. Dua permintaan pertama telah dikabulkan untuk Nabi Sulaiman ﷺ, sementara untuk permintaan yang ketiga, Rasulullah ﷺ berharap agar Allah juga mengabulkannya. (HR. Ahmad no. 6644, An-Nasa'i no. 692, Ibnu Majah no. 1408, hadits ini disahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Ibnu Majah, no. 1164).

³⁰ Ibid.

Hadis ini menjelaskan bahwa usai menyelesaikan pembangunan Masjid Al-Aqsha, Nabi Sulaiman *'Alaihissalam* memohon tiga hal kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Permintaan pertama ialah anugerah untuk memutuskan hukum yang selaras dengan ketentuan ilahi, yakni diberikan petunjuk dalam memahami hukum syariat dan menetapkan keputusan yang benar. Pada permintaan keduanya, ia meminta suatu kekuasaan yang tidak akan pernah dimiliki oleh penguasa manapun setelahnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabulkan kedua hal ini dengan menundukkan angin, jin, dan makhluk lain untuknya, serta mengajarkan kepadanya bahasa burung. Kedua permintaan tersebut terpenuhi, dan Nabi Sulaiman *'Alaihissalam* menerima semua yang diinginkannya.

Adapun permintaan ketiga, yakni kesucian bagi pengunjung masjid, belum dinyatakan secara tegas sebagai dikabulkan. karena itu, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* turut berdoa: "*Aku berharap Allah mengabulkannya.*" Makna harapan ini adalah agar setiap Muslim yang datang ke Masjid Al-Aqsha dengan niat tulus untuk beribadah dan melaksanakan shalat, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* diberikan ampunan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas semua dosa yang pernah dilakukan.

Melaksanakan shalat di Masjid Al-Aqsha dengan niat ikhlas diyakini dapat menghapus dosa-dosa masa lalu, sehingga seseorang kembali suci bagaikan bayi yang baru lahir. Nabi Sulaiman *'Alaihissalam* adalah sosok yang memanjatkan doa ini, sedangkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* merupakan pribadi yang mengharapkan terkabulnya permohonan tersebut. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Yang Maha Pemurah dan Maha Mengabulkan, tentu tidak akan menyalahkannya doa dua hamba-Nya yang mulia ini.

Keutamaan Masjid Al-Aqsha sangatlah agung. Setiap Muslim yang mengunjunginya dengan tujuan ibadah dan shalat akan mendapatkan pengampunan dosa secara menyeluruh. Keistimewaan ini menjadi anugerah berharga bagi umat Islam, sebab ia menjadi sarana pembersihan diri dari kesalahan yang pernah dilakukan.

Selanjutnya, mengenai apakah Isra Mi'raj dilakukan dengan jasad atau hanya roh, Hamka merujuk pada ayat dalam Al-Qur'an, surat Al-Isra ayat 60 yang berbunyi:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

"Dan tidaklah Kami jadikan penglihatan yang Kami pertunjukan kepada engkau itu, melainkan untuk menjadi percobaan bagi manusia" (QS. Al-Isra [17]: 60).

Mayoritas ulama sahabat Rosulullah, seperti Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah, dan Umar bin Khathab, berpendapat bahwa perjalanan ini terjadi dengan jasad dan roh dalam keadaan sadar. Hal ini didukung oleh hadis riwayat Ummu Hani menceritakan bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* tidur di rumahnya, bangun untuk shalat Subuh, lalu menceritakan perjalanannya ke Baitul Maqdis. Abu Bakar Ash-Shiddiq pun mempercayai kisah ini dengan tegas, "Jika beliau mengatakan lebih dari itu, aku tetap percaya." Sementara itu, sebagian ulama seperti Aisyah dan Mu'awiyah berpendapat bahwa Isra' terjadi dengan roh, tetapi Hamka menegaskan bahwa pendapat mayoritas ulama yang mengatakan dengan jasad dan roh lebih kuat karena didukung bukti empiris (seperti deskripsi kafilah dagang Quraisy) dan konteks historis.³¹ Meskipun sebagian ulama seperti Aisyah dalam sebuah hadist dikatakan *"tidak lah pernah hilang dari sisiku jasad Rosulullah"* berpendapat bahwa perjalanan terjadi secara spiritual, Hamka menolak pandangan ini dengan alasan bahwa konteks historis dan validasi empiris menunjukkan bahwa Baitul Maqdis adalah pusat legitimasi kenabian yang nyata. Dalam konteks modern, urgensi ini semakin relevan karena Baitul Maqdis kini menjadi simbol perlawanan terhadap pendudukan Zionis yang ingin menghapus identitas Islam dari kota suci tersebut.

³¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, hlm. 4006.

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menyoroti pendapat Sayyid Quthub terkait penegasan kata "*abdihi*" (hamba-Ku) dalam ayat ini yang diperdebatkan apakah rohnya saja atau jasad juga rohnya. Menurut Sayyid Quthub, penggunaan istilah ini bukan sekadar deskripsi, tetapi penjagaan akidah Islam yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, meski dianugerahi perjalanan luar biasa (Isra' Mi'raj), tetap berstatus sebagai hamba Allah, bukan Tuhan atau makhluk yang dituhankan.³² Dengan demikian, Baitul Maqdis menjadi saksi atas kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, bukan keistimewaan pribadi Nabi. Peristiwa Isra' dan Mi'raj tidak menjadikan beliau lebih dari hamba yang patuh, melainkan menegaskan bahwa semua mukjizat dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Lafaz بَارَكْنَا (baraknā) dalam konteks keberkahan Baitul Maqdis ditafsirkan secara multidimensi oleh para ulama. Buya Hamka menjelaskan dua aspek utama: pertama, keberkahan material berupa kesuburan tanah, aliran sungai jernih, dan kekayaan alam yang mendukung kehidupan; kedua, keberkahan spiritual karena Baitul Maqdis menjadi tempat singgah dan bermukimnya para nabi serta orang-orang saleh, menjadikannya pusat keteladanan iman.³³

Imam Ath-Thabari dalam *Jāmi' al-Bayān* juga menegaskan bahwa keberkahan tersebut mencakup aspek historis-keagamaan, seperti pengutusan nabi-nabi, dan ekologis, seperti kesuburan tanah serta kelimpahan buah-buahan dan mata pencaharian.³⁴ Penafsiran ini menggambarkan bahwa Baitul Maqdis tidak hanya diberkahi dari segi geografis, tetapi juga melambangkan keseimbangan antara kemakmuran duniawi dan kemuliaan spiritual, serta menjadi bukti adanya integrasi antara rahmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Penulis menyimpulkan bahwa Surah Al-Isra' ayat 1 menegaskan Baitul Maqdis (Masjid Al-Aqsha) sebagai tempat utama dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj, yang menjadi bukti sejarah dan spiritual mengenai kebenaran risalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Perjalanan fisik dan rohani beliau dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha, serta deskripsi detail kafilah Quraisy yang diverifikasi, menunjukkan bahwa Baitul Maqdis bukan sekadar simbol imajiner, melainkan situs nyata yang mengukuhkan integritas kenabian. Hal ini menjadikannya lambang legitimasi Islam sebagai penyempurna agama-agama samawi sebelumnya, sekaligus menghubungkan dua tanah suci (Makkah dan Palestina) dalam kesatuan tauhid.

Baitul Maqdis berperan sebagai titik temu spiritual para nabi, di mana Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* memimpin shalat jamaah bersama 124.000 nabi dan rasul. Peristiwa ini menegaskan kepemimpinan beliau sebagai Khatam al-Anbiya' sekaligus menautkan risalah ilahi dari masa lalu ke masa depan. Pertemuan ini tidak hanya menegaskan kesinambungan ajaran tauhid, tetapi juga mengukuhkan Baitul Maqdis sebagai pusat pewahyuan yang diberkahi, baik secara material melalui kesuburan alamnya maupun spiritual melalui jejak ibadah para nabi.

Keberkahan (barakah) Baitul Maqdis bersifat multidimensi, mencakup aspek geografis, ekologis, dan teologis. Tafsir Hamka dan ulama klasik seperti Ath-Thabari menekankan bahwa "keberkahan sekelilingnya" meliputi kesuburan tanah, aliran sungai, serta peran historisnya sebagai lokasi turunnya wahyu dan aktivitas para nabi. Di sisi lain, keberkahan spiritualnya tercermin dari hadis Nabi Sulaiman AS yang memohon ampunan bagi siapa pun yang beribadah di sana, serta keutamaan shalat di Masjid Al-Aqsha yang pahalanya setara seperempat shalat di Masjid Nabawi.

³² Ibid, hlm. 4010.

³³ Ibid hlm. 4000.

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, terjemah M (Jakarta: Rabbani Pres, 2009), hlm 17-18.

Urgensi Baitul Maqdis dalam konteks modern tidak terlepas dari ancaman pendudukan Zionis yang berupaya menghapus identitas Islam di tanah suci tersebut. Peristiwa Isra' dan Mi'raj mengingatkan umat Islam akan tanggung jawab mempertahankan kesucian lokasi ini, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* membuktikan kebenarannya kepada kaum Quraisy. Pemeliharaan Baitul Maqdis sebagai simbol kesatuan tauhid, warisan para nabi, dan kiblat pertama umat Islam menjadi kewajiban kolektif, sekaligus bentuk perlawanan terhadap upaya deislamisasi yang mengancam integritas spiritual dan historis Islam. Dengan demikian, Surah Al-Isra' ayat 1 bukan hanya kisah masa lalu, tetapi seruan abadi untuk menjaga warisan suci.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji konsep pembebasan Baitul Maqdis dalam Surah Al-Isra' Ayat 1 berdasarkan Tafsir Al-Azhar Buya Hamka serta urgensi Baitul Maqdis bagi umat Islam:

1. Pembebasan Baitul Maqdis tidak hanya bersifat spiritual-simbolis, melainkan menekankan integrasi antara dimensi transendental (Isra' Mi'raj) dengan transformasi intelektual sebagai prasyarat utama. Analisis terhadap penafsiran Hamka menunjukkan bahwa Al-Aqsa, sebagai pusat keberkahan, merupakan simbol peradaban yang pembebasannya harus diawali dengan pembentukan kesadaran ilmiah umat. Hal ini diperkuat oleh kesuksesan historis pembebasan Baitul Maqdis pada era Umar bin Khattab juga Shalahuddin Al-Ayyubi, yang bertumpu pada konsolidasi keilmuan melalui lembaga pendidikan sebelum mencapai kemenangan militer.
2. Urgensi Baitul Maqdis bagi umat Islam terletak pada posisinya sebagai simbol kesatuan risalah para nabi dan pusat keberkahan multidimensi. Pertemuan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* dengan 124.000 nabi di Masjidil Aqsa menegaskan bahwa lokasi ini bukan hanya situs geografis, melainkan warisan spiritual yang menghubungkan sejarah kenabian dari masa Adam hingga Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Keberkahan *بَارَكْنَا حَوْلَهُ* (yang Kami berkahi sekelilingnya) mencakup kesuburan alam, aliran sungai, serta jejak ibadah para nabi, menjadikannya pusat keteladanan iman. Namun, ancaman pendudukan Zionis mengubah Baitul Maqdis menjadi medan perlawanan terhadap deislamisasi, di mana mempertahankannya adalah kewajiban imani. Hadis tentang keutamaan salat di Masjidil Aqsha (pahala seperempat Masjid Nabawi) dan doa Nabi Sulaiman untuk pengampunan dosa pengunjungnya mempertegas bahwa perlindungan terhadap tanah suci ini adalah bentuk penghormatan atas warisan ilahi.

Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan Islam perlu menekankan narasi yang saling berhubungan tentang Baitul Maqdis sebagai warisan para Nabi, bukan sekadar konflik geopolitik. Untuk itu, pihak terkait seperti Kementerian Agama dan institusi pendidikan Islam supaya mengembangkan modul pembelajaran tentang peran Khalifah Umar bin Khattab dalam pembebasan Baitul Maqdis dengan pendekatan soft power (diplomasi, ilmu pengetahuan) guna membangun kesadaran historis-spiritual siswa.
2. Forum kajian tafsir tematik (seperti Surah Al-Isra' dan Al-Kahfi) perlu dibentuk untuk menguatkan pemahaman umat Islam tentang hubungan antara ketaatan, ilmu, dan pembebasan. Selain itu, kolaborasi antara pesantren, universitas, dan organisasi Islam supaya diintensifkan guna menyusun strategi pembelaan berbasis dalil Al-Qur'an yang relevan dengan konteks kekinian.
3. Penelitian ini terbatas pada analisis Tafsir Al-Azhar dan konteks historis tertentu. Oleh sebab itu, peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan

tafsir kontemporer (seperti Tafsir Al-Mishbah atau Al-Munir) serta memperluas cakupan materi ke aspek sosio-politik modern guna memperkaya generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- . “Pembebasan Baitul Maqdis Oleh Shalahuddin Al-Ayyubi 570-583: Studi Analisis Historis.” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 12, no. 2 (2022): 117. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.9599>.
- . *Al-Kamil Fi at-Tarikh* Jilid 2. Beirut: Dar ash-Shadir, n.d.
- . *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1. 4th ed. Singapura: pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2002.
- . *Tafsir Al-Azhar* Jilid 1. Singapura: pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2001.
- . *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6. 4th ed. Singapura: pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2002.
- . *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. Edisi lux. pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2002.
- Abdul Rouf, and Zulkifli Mohd Yusoff Mohd Yakub. “Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka.” *Jurnal Usuluddin* 38, no. Julai-Disember (2013): 1–30.
- Abdullah bin Muhammad, Bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5. Bogor: pustaka imam asy-syafi’i, 2003.
- Abidin, Ali Muammar Zainal. “Isyarat AL-Qur’an Tentang Kualifikasi Pemimpin: Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.” *Institu Ilmu Al-Qur’an*, 2010.
- Al-Atsir. *Al-Kamil Fi at-Tarikh* Jilid 11. Beirut: Dar ash-Shadir, n.d.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari* (e-Book Version), 2010. www.ibnumajjah.com.
- Al-Deen, Nadia Sa’d. “Educational and Economic Dimensions in the Israeli Project against Occupied Jerusalem.” *Contemporary Arab Affairs* 10, no. 3 (2017): 338–53. <https://doi.org/10.1080/17550912.2017.1358956>.
- Alfian, Alfian. *Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauf Modern Di Zaman Kita*. PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014.
- Alfiyah, Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir* 1. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: pustaka imam asy-syafi’i, 2004.
- Al-Wakidi. *The Islamic Conquest of Syria*. London: Ta-Ha Publishers, 2005.
- Amir, M. *Literatur Tafsir Indonesia*. Mazhab Ciputat, 2013.
- Ash-shiddieq, Muhammad Khoiruddin. “Keutamaan Masjid Al Aqsa Perspektif Hadis.” *UIN Sunan Gunung Jati*, 2024.
- As-Suwaikan, Thariq. *Ensiklopedi Palestina Bergambar : Pembahasan Lengkap Seputar Sejarah Palestina Sejak Sebelum Islam Hingga Abad Modern*. Cet.5. Solo: Zamzam, 2017.
- Cahya, Nandang. “Rahasia Surat At Tiin: Kajian Sejarah Analisa Geopolitik Menguasai Kota Al Quds.” *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 15, no. 2 (March 3, 2020): 275–85. <https://doi.org/10.24042/tps.v15i2.5360>.
- Daoudi, Mohammed S. Dajani. “The Arab Peace Initiative.” *CrossCurrents* 59, no. 4 (2002). <https://doi.org/10.1111/j.1939-3881.2009.00096.x>.
- Dizdarević, Zlatko. “Jeruzalem: Vječiti Grad Slučaj.” *Novi svijet i Sveti grad*, 2017. https://avangarda.ba/post/type-2/196/Jeruzalem:_Vjeciti_grad_sluca.
- El-Awaisi, Abd al-Fattah Muhammad. *Roadmap Nabawiyyah Pembebasan Baitul Maqdis*. 1st ed. Karanganyar: ISA (Institut Al-Aqsa), 2022.
- El-Awaisi, Prof. Dr. Abd al-Fattah Muhammad. *Roadmap Nabawiyyah Pembebasan Baitul Maqdis*. Cetakan ke. Karang Anyar, Jawa Tengah: Institute Al-Aqsa, 2022.
- Falah Al-Humaid Al-Obaisan, Nawaf. “The Arab-Israeli Conflict: An Analytical Study from 1948 to 1973.” *المجلة العلمية لكلية الآداب-جامعة أسيوط*, no. 0 (2024): 0–0. <https://doi.org/10.21608/aakj.2024.277969.1710>.
- Faojah. “Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Amar Ma’ruf Nahyi Munkar Dalam Tafair Al-Azhar.” *Institut Ilmu Al-Qur’an* Jakarta, 2007.

- Fatah, Abdul. "Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher." *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i1.807>.
- Glass, Joseph B, and Rassem Khamaisi. "Socio-Economic Conditions in the Old City of Jerusalem." In *Governance and Security in Jerusalem*, 7–72. Milton Park, Abingdon, Oxon ; New York, NY : Routledge, 2018. |: Routledge, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315619255-2>.
- HADŽIĆ, Faruk. "Space and Place of Jerusalem; Sociology of Religion and Inter-Cultural Sociopolitical Peace and Conflict." *Journal of Islamicjerusalem Studies* 22, no. 1 (2022): 47–72. <https://doi.org/10.31456/beytulmakdis.1036835>.
- Hamka, Irfan. *AYAH...: Kisah Buya Hamka*. Republika Penerbit, 2013.
- HAMKA, Prof. DR. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya HAMKA*. Yayasan Nurul Islam. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura (PT Mizan Publika), 2017.
- Hamzah, Yunus Amir. *Hamka Sebagai Pengarang Roman : Sebuah Studie Sastra*. Megabookstore, 1963. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282270917156736>.
- Hasymi, A. *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. Bandung: Al-ma'arif, 1989.
- Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka." *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (January 28, 2020): 49–76. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>.
- Igisani, Rithon. "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia." *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>.
- Ismawati. *Sejarah Timur Tengah: Sejarah Asia Barat : Dari Peradaban Kuno Sampai Krisis Teluk* 1. Ombak, 2012.
- J, Romi. "Kisah Buya Hamka, Bagian II: Merantau Ke Jawa." *BertuahPos*, 2020.
- Kementrian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Penyempurn. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.
- Kerisem, Mahdy Saied Rezk. *Sejarah & Keutamaan Masjid Al-Aqsha Dan Al-Quds*. Ketiga. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Ludlow, John M. Lundquist Jared W. "The Temple of Jerusalem: Past, Present, and Future" 49, no. 2 (2010).
- Mamun, Mohammad. "Al Aqsa Mosque History: Significance in Islam 2025." *islamicinfocenter.com*, 2025. <https://islamicinfocenter.com/al-aqsa-mosque/>.
- Martino, Claudia De. "Russians vs the Ultra-Orthodox. Israel's Secular-Religious Divide Gets Political," 2019. <https://www.resetdoc.org/story/russians-vs-ultra-orthodox-israels-secular-religious-divide-gets-political/>.
- Mpede, Mansur. "SITUS PENDIDIK: Makalah Metode Dan Corak Tafsir AlAzhar." *SITUS PENDIDIK*, 2018. <http://menzour.blogspot.com/2018/05/makalah-metode-dan-corak-tafsir-al-azhar.html>.
- Mubarokfuri, Shafiyyurrahman Al. *Sirah Nabawiyah Edisi Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Mudore, Syarif Bahaudin. "Peran Diplomasi Indonesia Dalam Konflik Israel-Palestina." *CMES XII* (2019): 170–81.
- Murodi Al-Batawi. "Hamka : Potret Ulama- Pujangga," 2020.
- Nizar, S. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam: Seabad Buya Hamka*. Kencana, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=OhYqPAAACAAJ>.
- Nizhan, A. *Buku Pintar Al-Qur'an*. Qultum Media, 2018.
- prof. Dr. Abd Al-fattah El-Awaisi Al-Maqdisi. *Pembebasan Damsyik Tanda Hampirnya Pembebasan Baitul Maqdis Dan Masjid Al-Aqsa Al-Mubarak*. Akademi Baitul Maqdis. Malaysia, 2024.
- Qader, Ali Mohammed. "Balfour's Legacy: Britain, Zionism, and the Controversial Path to Israel's Establishment." *المجلة العربية للعلوم و نشر الأبحاث*, no. 2 (2024): 62–71. <https://doi.org/10.26389/ajsrp.a190324>.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*. Terjemah M. Jakarta: Rabbani Pres, 2009.
- Rahmawati, Hanifah, and Rezza Fauzi Muhammad Fahmi. "Konflik Perebutan Tanah Suci Tiga

- Agama Samawi Di Yerusalem (1980-2017 M).” *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2023): 168–79. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i2.93>.
- Risanda, Mega Suri. “Peran Liga Arab Dalam Upaya Menghentikan Penjajahan Israel Di Palestina (2017-2023).” *ICMES VOLUME 8*, no. Program Studi Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran (2024).
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara Dari Abdur Rauf as Singkli Hingga Muhammad Quraish Shihab*. Depok: Sahifa, 2020.
- Safitri, Bella, and Debi Setiawati. “Kontribusi Peradaban Bangsa Babilonia Dalam Perkembangan Budaya Pada Abad 21.” *Dewaruci: Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2022): 1–13.
- Sahidin, A. *Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Penaklukan Baitul Maqdis 570-583 H*. Cetakan 1. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2023.
- Sahidin, Amir. “Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam (Studi Analisis Historis).” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 1 (June 1, 2021): 25. <https://doi.org/10.58836/jpma.v12i1.9887>.
- Schwartz, S. *Imperialism and Jewish Society: 200 B.C.E. to 640 C.E. Jews, Christians, and Muslims from the Ancient to the Modern World*. Princeton University Press, 2009. <https://books.google.co.id/books?id=K13JHSSyH1gC>.
- Silvia. “Pembebasan Baitul Maqdis Sebagai Salah Satu Tanda Datangnya Hari Kiamat (Kajian Ma’ani Al-Hadith Riwayat Bukhari Nomor Indeks 3176 Perspektif Hermeneutika Hadis Yusuf Al-Qardawi).” UIN Sunan Ampel, 2024.
- Smith, C D. *Palestine and the Arab-Israeli Conflict: A History with Documents*. Bedford/St. Martin’s, 2020.
- Suffatni, Y B R. *Sejarah Tokoh Bangsa*. Pustaka Tokoh Bangsa, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=bfJmDwAAQBAJ>.
- Sulthoni, Akhmad, and Muhamad Amrulloh. “Telaah Ayat-Ayat Pembebasan Baitul Maqdis Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (March 18, 2023): 24. <https://doi.org/10.58438/js.v7i1.149>.
- Susanti, Eka. “Baitul Maqdis Dalam Sejarah Peradaban Islam Hingga Akhir Zaman *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*” 2, no. 3 (2025): 592–98.
- Taufikurrahman. “Kajian Tafsir Di Indonesia.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012): 1–26.
- Wajdi, Farid, Desy Seplyana, Juliastuti, Emma Rumahlewang, Fatchiatuzahro, Novia Nour Halisa, Sinta Rusmalinda, et al. *Metode Penelitian Kuantitatif*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7, 2024.
- white house. “Statement by President Trump on Jerusalem,” 2017. <https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/statement-president-trump-jerusalem/>.
- Yunus, Badruzzaman M., Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. “Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 286–96. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12836>.
- Yusuf, M Y. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Penamadani, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=eAXYAAAAMAAJ>.
- Zul, Dian Rahmi. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka.” *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 101–15. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638>.